

KARAKTERISTIK ORANG SHALEH DALAM SURAT MUHAMMAD

Dedi Junaedi

(Dosen IKIP Siliwangi Bandung)

Email: dedijunaedi585@gmail.com

Abstrak. Hamba-hamba Allah yang shaleh, baik laki-laki maupun perempuan, telah diumumkan akan menjadi ahli waris terhadap bumi dengan segala perlengkapannya. Begitulah titah Illahi yang tiada keraguan pada-Nya. Allah SWT. telah berfirman bahwa dunia akan diwariskan kepada orang-orang shaleh (Qs. 21: 05). Namun kenapa pada hari ini, dizaman yang dikatakan sebagai kemajuan malah hancur oleh orang-orang yang ingkar kepada Allah. Pasti ada sesuatu yang kurang tepat, karena Allah swt telah memberitahu. Berkenaan dengan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, karakteristik orang shaleh dalam surat Muhammad. Dengan mengetahui karakteristik orang shaleh kita tidak akan salah memandang orang dan kita akan mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat. Sehingga masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana karakteristik orang-orang shaleh dalam surat Muhammad. Adapun langkah-langkah penelitian yaitu menentukan metode penelitian, sumber data dan analisa data. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif dan *content analysis* artinya penulis meneliti test al-Qur'ân dengan menggunakan kajian ilmu tafsir yang bersifat normatif. Dalam operasinya penelitian ini lebih ditekankan pada penelaahan dan pengajian terhadap penafsiran ahli tafsir dalam karya tafsirnya, serta literatur-literatur yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Penelitian ini menghasilkan rumusan bahwa, karakteristik orang shaleh dalam surat Muhammad ada sembilan, yaitu: Beriman kepada Allah, taat kepada Allah dan Rasul, menolong agama Allah, melakukan amal shaleh, berjihad dijalan Allah, akhirat tujuan utamanya, dan sabar menghadapi ujian dari Allah, taat dan mengatakan yang baik dan tidak berbuat kerusakan dimuka bumi.

Kata Kunci : Shaleh, Karakteristik, Muhammad

Abstract. The pious servants of God, both men and women, have been announced to be heirs to the earth with all its equipment. That is the divine decree that has no doubt on Him. Allah SWT. has said that the world will be inherited to pious people (Qur'an 21: 05). But why on this day, the era which is said to be progress is even destroyed by those who deny Allah. There must be something wrong, because Allah has told. With regard to this study it aims to find out, the characteristics of pious people in Muhammad's letter. By knowing the characteristics of pious people we will not wrongly see people and we will get happiness in the hereafter. So the problem in this research is how the characteristics of the pious people in Muhammad's letter. The research steps are determining research methods, data sources and data analysis. The method used is descriptive method and content analysis means that the author examines the Qur'an test by using normative interpretive science studies. In its operation, this research emphasizes more on the study and recitation of interpreters of interpreters in their interpretations, as well as the literature that has to do with this research. This research produces a formula that, there are nine characteristics of pious people in Muhammad, namely: Believing in Allah, obeying Allah and Rasul, helping Allah's religion, doing good deeds, jihad in Allah's way, afterlife, and patiently facing tests from Allah, obey and say good and do no harm on earth.

Key Word : Shaleh, characteristics, Muhammad

PENDAHULUAN

Dalam pandangan Islam, manusia adalah ciptaan Allah, ia dilahirkan dengan wujud sempurna, yakni di samping jasadiyah yang berasal dari tanah, ia pun dilengkapi dengan rohani yang ditiupkan secara langsung oleh Tuhan. Oleh sebab itu, Nurcholis Madjid berpendapat bahwa manusia merupakan puncak ciptaan Tuhan yang dikirim ke muka bumi untuk menjadikan khalifah yang shaleh sebagai wakil-Nya (Madjid, 2004: 43).

Manusia merupakan subjek sekaligus objek yang perlu dibangun secara totalitas, baik moral maupun spritualnya agar tumbuh sebagai hamba-hamba Allah yang shaleh dimuka bumi ini, seperti firman-Nya:

Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauhmahfuz, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang shaleh. Sesungguhnya (apa yang disebutkan) dalam (surat) ini, benar-benar menjadi peringatan bagi kaum yang menyembah Allah) (Al Mahira, Al Quran Hafalan dan terjemahan: 2018).

Bumi yakni surga Illahi dipusakai oleh hamba yang shaleh yakni yang mantap kesalehannya dengan mengamalkan tuntutan Allah dan Rasul (Shihab, 2002: 515). Sedangkan menurut Ibnu Katsir dalam tafsir *al-Qur'ân al-'adzim* "Allah telah mengabarkan sekaligus menetapkan bahwa dunia dan akhirat diberikan kepada orang yang shaleh serta akan memberikan kebahagiaan dunia-akhirat, sebagaimana Allah berfirman:

Sesungguhnya bumi (ini) kepunyaan Allah; dipusakakan-Nya kepada siapa yang dihendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa." (Ibid. Taufiq, *Setup in word* : 2003).

Mujahid dari Ibnu Abbas berkata bahwa" dunia dan surga diwarisi kepada orang yang shaleh serta orang yang mukmin" (Katsir 1999: 1234). Hamba-hamba Allah yang shaleh, baik laki-laki maupun perempuan, telah diumumkan akan menjadi ahli waris terhadap bumi dengan segala perlengkapannya. Begitulah titah Illahi yang tiada keraguan padanya. Namun kenapa pada hari ini, dizaman yang dikatakan sebagai kemajuan, justru orang-orang kafir, dzalim, munafik dan fasiq yang memegang kendali di muka bumi. Itu sudah jelas, artinya mereka telah merampas hak waris dari orang shaleh. Bersamaan dengan itu orang shaleh terdengar asing dari percakapan manusia, dan lebih asing lagi dari medan pergaulan mereka. Fenomena orang shaleh, pada giliran tinggal menjadi catatan pengir dan kamus kehidupan manusia (Abu Muhammad, 1999:1).

Padahal apabila meneladani orang shaleh menjadi sifat utama Nabi Muhammad SAW. maka kita yang menjadi pengikutnya akan lebih utama lagi apabila berteladan dari contoh kehidupan beliau dan Rasul-rasul Allah. Hubungan dengan orang shaleh, ibarat menanam benih di tanah dan lahan yang subur. Dari lahan dan tanah yang subur akan tumbuh kehidupan yang subur dan shaleh.

Orang shaleh adalah orang-orang pilihan. Seperti yang termaktub dalam al-Qur'ân al-Karim:

Dan sesungguhnya mereka pada sisi Kami benar-benar termasuk orang-orang pilihan yang paling baik (Ibid. Al Mahira, al-Qur'ân Hafalan dan terjemahan: 2018).

Disebut orang pilihan, karena mereka telah lolos filter dalam suatu pemilihan maha akbar yang diselenggarakan oleh Sang Maha Pencipta. Mereka telah 'berhasil' memenangkan pertandingan yang digelar untuk seluruh ummat manusia. Mereka mampu melewati berbagai ujian yang berkelok dan rumit. Hasil dari ujian itu tumbuh sifat-sifat mulia yang merupakan

syarat-syarat kekhalifahan berupa *akhlaqul-karimah*, aqidah yang tertanam baik lagi kokoh, sifat kasih sayang yang menonjol, dan budi pekerti yang mulia. Mereka dengan karakter yang semacam itu, menjadi penyeimbang kehidupan. Keberadaan mereka menjadi semacam 'jaminan' bahwa saat kiamat masih jauh.

Dunia merindukan mereka tampil melindunginya, menjaganya dari kebinasaan. Dunia yang dipimpin olah orang yang nakal adalah dunia yang rusak. Dunia yang dikendalikan oleh orang-orang yang memperturutkan hawa nafsunya adalah dunia yang kacau-balau, dunia yang tidak pernah tenang oleh hingar-bingar dan permusuhan. Karena rindunya terhadap orang-orang yang shaleh ini, yang mulia Nabiullah Yusuf as, di puncak kekuasaannya sebagai Perdana Menteri Mesir memohon ke hadirat Tuhan, kiranya untuk digabungkan ke dalam kelompok hamba-hamba yang shaleh:

"Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian ta'bir mimpi. (Ya Tuhan) Pencipta langit dan bumi, Engkaulah Pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku ke dalam (kelompok) orang-orang yang shaleh." (Ibid. Al Mahira, al-Qur'ân Hafalan dan terjemahan: 2018).

Orang yang shaleh adalah kekayaan yang mahal. Merekalah bakal-bakal manusia shaleh. Para sahabat Rasulullah merupakan salah satu contoh yang gigih dalam memperjuangkan keshalehan. Sebenarnya pada jaman sekarang siapakah orang shaleh itu? Bagaimana pula dengan orang yang memiliki sorban besar dan jubah panjang, jengot lebat, ia suka selalu berdiam diri dimasjid, dan mendapat gaji dari pekerjaan yang tidak menjalankan pemerintahan bersumberkan al-Qur'an dan as-sunah, makanya ia suka dengan pemerintahan yang menentang undang-undang Allah. Mungkinkah ini ciri-ciri orang shaleh? dalam terminologi Islam, tidak ada orang shaleh yang seperti itu.

Apakah orang shaleh yang melihat langsung larangan Allah diinjak-injak, dinullah dilecehkan, kepala orang-orang beriman dipancung tanpa haq, daging mereka tercincang berserakan, sementara tidak muncul ghairah pembelaan di dalam hatinya, atau banyak orang yang kelaparan sedangkan dalam hatinya tidak ada sedikitpun untuk membantunya, maka dia bukan orang shaleh (Ibid. Abu Muhammad, 1999: 3). Sekalipun kepalanya hitam legam *asaris sujud* (bekas sujud). Sekalipun gengamannya tidak pernah lepas memegang tasbih, menghafalkan asmaul husna seribu kali. Lalu apa dan siapakah sesungguhnya Orang shaleh menurut al-Qur'an dalam surat Muhammad?

Keshalehan kadang ada orang yang secara total bahkan ekstrim meninggalkan kehidupan sosialnya, dengan niat memperbaiki diri ditempat yang terpencil demi memperbaiki diri karena takut terpengaruh oleh pergaulan yang membuatnya terlena oleh kenikmatan dunia, apakah yang dimaksud dengan orang shaleh itu seperti itu? tak jarang mereka meninggalkan anak dan istrinya tanpa memberikan nafkah. Keshalehan seperti ini tidak

senafas dengan ajaran Islam yang mengajarkan hidup seimbang antara dunia dan akhirat, sebagaimana Allah telah berfirman:

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan (Ibid. Taufiq, *Setup in word* : 2003).

Ayat ini secara tegas menyebutkan bahwa kita harus menggunakan kenikmatan dunia untuk mendapatkan kebahagiaan akhirat. Carilah dunia dan gunakan untuk mendekatkan diri pada-Nya (Aam Aminiddin, 2005: 161). Sayyid Quthub menyebutkan bahwa proses pensucian hati dalam rangka mengapai kebahagiaan yang hakiki, tidak bisa lepas dari realitas kehidupan. Kekuatan spiritual yang dibenturkan dengan dunia nyata adalah lebih utama, lebih kokoh daripada kesucian hati yang berada di dalam kehidupan. (Quthub, 2003: 29).

Sehingga Orang shaleh bukanlah yang melarikan diri dari tantangan kehidupan dengan alasan menjaga hati. Tetapi mereka adalah yang terjun dalam gelombang kehidupan dengan selalu menjaga keshalehan. Allah SWT. mengutamakan keimanan yang kuat bagai pohon yang kokoh; akarnya menghujam mencengkeram bumi, sementara pohon ranting dan daunnya menjulang ke langit, mampu memberikan keteduhan pada sekitarnya dan berbuah setiap musim, Allah berfirman :

Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat(Ibid. Taufiq, Setup in word : 2003).

Kita mengetahui keshalehan Nabi Muhammad, diberikan di bawah ini: "wataknya yang lemah lembut, tingkah lakunya yang cermat, hidupnya yang sangat suci, kehalusan budi bahasanya yang teliti, kesiapannya yang penuh pertolongan terhadap orang-orang miskin dan lemah, kemuliannya yang terhormat, kesetiannya yang pantang mundur, perasaannya yang tajam terhadap tugas telah memenangkannya, di antara orang-orang setanah airnya, yang tinggi dan patut ditiru ditunjuki al-Amin, yang dapat dipercaya. Keluhura budi pekerti Nabi Muhammad saw. Yang mencapai puncaknya bahkan dilukiskan di dalam alQuran mempunyai sifat yang agung (M. Quraishab, 2016.119)

Di dalam penelitian ini, penulis hanya akan memfokuskan pembahasan karakteristik orang shaleh yang memiliki spesifikasi sebagaimana tersebut dalam surat Muhammad dengan alasan dalam surat ini terdapat karakteristik orang shaleh. Dikalangan umat Islam masih

terdapat kesalahan dalam memahami al Quran¹. Bahkan Allah telah menggambarkan dalam al-Qur'an walaupun tidak secara spesifik dan akan tetapi sesuai tidak dengan zaman sekarang ini, banyak orang masih bingung siapa, orang yang shaleh itu? kalau kita cermati bahwa al-Qur'an sebagai pedoman hidup banyak sekali berbicara tentang orang yang shaleh di mana mempunyai karakteristik tertentu. Salah satu cara untuk mencapai tujuan ini adalah dengan melakukan penelitian dan sekaligus mencoba menjawab permasalahan ini dengan pendekatan al-Qur'an.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji hal tersebut dalam al-Qur'an dengan judul: "Karakteristik orang shaleh dalam surat Muhammad" Perumusan Masalah Untuk lebih mengarah dan mempertegas serta memperjelas dalam memahami, permasalahan yang diajukan maka diperlukan adanya perumusan masalah, yaitu: bagaimana karakteristik orang shaleh dalam surat Muhammad? Tujuan Penelitian Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah diatas maka jelaslah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, yaitu: karakteristik orang shaleh dalam surat Muhammad.

Dalam penelusuran kajian-kajian terdahulu, kiranya belum ada sarjana yang secara khusus meneliti tentang karakteristik orang shaleh dalam surat Muhammad Sehingga kajian ini diharapkan mendapatkan posisi yang jelas dalam memberikan kontribusi ilmiah tentang masalah tersebut. Beberapa tulisan tentang karakteristik shaleh memang sudah banyak dilakukan terutama di sejumlah buku dan artikel lain. Di antaranya: Karakteristik lelaki shaleh karya Abu Muhammad Jibril Abdurrahman. *Karakteristik Lelaki shaleh*.² Buku ini membahas ciri-ciri lelaki shaleh tidak membahas khusus surat Muhammad.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian orang shaleh

Kata shaleh serapan dari bahasa Arab yang berasal dari kata *shalaḥa-yashluḥu-shāliḥan*. Kata ini memiliki banyak arti, antara lain, baik (memperbaiki), sesuai, cocok-tepat, membenarkan (semakna dengan *shadaqa*), mengoreksi, mendamai-kan (*ishlāḥ*), memperoleh, dan melakukan reformasi (al-Munawir, 1984: 843-844). Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia, mengartikan kata "shaleh" sebagai (1) ketaatan dan sungguh-sungguh dalam menjalankan ibadah; (2) suci dan beriman. Keshalehan artinya ketaatan atau kepatuhan dalam menjalankan ibadah atau sikap kesungguhan untuk menunaikan ajaran agama (Islam) (Ali, 2007: 62).

¹. Dedi Junaedi. *Konsep Dan Penerapan Takwil Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah* Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya 2, 2 (Desember 2017): 223-236 Website: Journal.Uinsgd.Ac.Id/Index.Php/Jw Issn 2502-3489 (Online) Issn 2527-3213 (Print)

². Abu Muhammad Jibril Abdurrahman. *Karakteristik Lelaki shaleh*. (Wihdah Press. Yogyakarta. 2000)

Quraish Shihab dalam satu tulisannya menjelaskan shaleh berdasar kata dasar shaleh (*shalih*) yang berasal dari *shâlah* yang dalam kamus bahasa al-Qur'an diartikan sebagai antonim dari kata *fasiq* yang bermakna rusak (kerusakan). Oleh karenanya kata shaleh memiliki tekanan arti terhentinya kerusakan atau sesuatu yang bermanfaat dan sesuai. amal shaleh dapat dinyatakan sebagai perbuatan-perbuatan yang dilakukan secara sadar untuk mendatangkan manfaat dan atau menolak mudharat. Sehingga mengenal istilah amal shaleh yang mempunyai arti segala aktivitas (amal) yang bermanfaat (Shihab, 2002: 287).

Orang shaleh adalah orang yang beramal sesuai dengan aturan dan keyakinan kepada Allah, menjadi seorang kalifah dimuka bumi yang taat kepada Rasul-Nya berdasarkan al-Qur'an serta ketentuan alam. jadi seorang yang shaleh adalah, orang yang menolong agama Allah, melakukan amal shaleh, berjihad dijalan Allah, akhirat tujuan utamanya, dan sabar menghadapi ujian dari Allah, taat dan mengatakan yang baik dan tidak berbuat kerusakan dimuka bumi. Ini definisi yang terdapat dari pemahaman surat Muhammad.

2. Karakteristik orang shaleh dalam surat Muhammad

a. Beriman kepada Allah dan beramal Shaleh

Dan orang-orang yang beriman dan beramal shaleh serta beriman kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad dan Itulah yang haq dari Tuhan mereka, Allah menghapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan memperbaiki Keadaan mereka. (Ibid.Taufiq, *Setup in word*: 2003).

Percaya dalam pengertian bahasa berarti membenaran hati atas apa yang didenger telinga. Sedangkan iman dalam bahasa agama adalah membenaran hati atas apa yang disampaikan utusan Tuhan. Dalam konteks ajaran Islam, ia adalah apa yang disampaikan Nabi Muhammad saw. Iman/percaya tidak harus disertai dengan membenaran akal, (tahu), lebih-lebih membenaran berdasarkan indra-indra-misalnya dengan melihat atau mengengar. (Shihab, 2018:121)

Iman adalah sumber segala kebaikan dan kemenangan, artinya tanpa iman seorang hamba yang shaleh akan kehilangan sumber kebaikan, baik dalam urusan agama, dunia, maupun akhirat. Masalah keimanan ini, Allah SWT. Kerap menyebutkannya dalam al-Qur'an, baik berupa perintah untuk beriman kepada-Nya, penjelasan mengenai karakter orang shaleh dan balasan kebaikan yang akan mereka terima, dunia dan di akhirat (Abdurrahman, 2008: 216).

Dalam al-Qur'an, Allah SWT. menggambarkan sifat atau karakteristik orang yang shaleh sebagai hamba yang memiliki pengenalan dan keyakinan terhadap akidah, mencintai pekerjaan yang dicintai Allah, menjalankan perintah dan menjauhkan larangan-Nya, serta segera bertobat saat melakukan maksiat. Selain itu, keimanan mereka menghiiasi perilaku, perkataan dan perbuatan mereka yang mulia. Mereka beriman dengan segala unsur-unsur keimanan didalamnya (Abdurrahman, 2008: 217).

Orang-orang yang beriman dan beramal shaleh serta beriman yaitu hati-hati mereka beriman kepada Allah dan anggota badan mereka tunduk patuh terhadap syariat-Nya, lahir

batin, serta beriman (pula) kepada apa yang di turunkan kepada Muhammad (Katsir, 2002: 355).

b. Taat kepada Allah dan Rasul

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul dan janganlah kamu merusakkan (pahala) amal-amalmu. (Ibid. Al Mahira, al-Qur'ân Hafalan dan terjemahan: 2018).

Ayat ini mengandung perintah, kepada hamba-hamba-Nya yang beriman atau kepada orang shaleh agar mentaati Allah dan Rasul-Nya yang merupakan jaminan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat (Katsir, 2002: 377). Dan bahwa orang-orang yang beriman, supaya taat dan patuh kepada Allah dan Rasul-Nya, yaitu Nabi Muhammad. Kata taat artinya ikut dan tunduk, tidak membantah. Taat kepada Allah artinya mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dan ta'at kepada Rasul (Nabi Muhammad) artinya mengerjakan perintah-perintahnya dan menjauhi larangan-larangannya, pula mengikuti/mencontoh segala pimpinannya (Chalil, 1956: 5). Bahkan Allah swt memilih para Rasul-Nya mnjadi duta antara Dia dan hamb-Nya Bahkan Nabi Muhammad saw. Penutup para nabi terakhir mempunyai sifat yang wajib dimiliki seperti sifat sidiq, amanah, Tabalig dan Fathanah (Rasikhan, 2016: 184)

c. Menolong Agama Allah

Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu. (Ibid. Al Mahira, al-Qur'ân Hafalan dan terjemahan: 2018).

Orang shaleh akan selalu berjuang untuk menolong agama Allah walau dalam kondisi apapun "Maka inilah bentuk pertolongan kepada Allah dengan melakukan perintah-perintah-Nya dan meninggalkan larangan-larangan-Nya dengan keimanan dan keikhlasan kepada Allah serta mentauhidkan-Nya, juga keimanan kepada Rasul-Nya. Maka menolong agama Allah adalah dengan mentaati Allah, mengagungkan-Nya dan ikhlas kepada-Nya, serta mengharapkan apa-apa yang ada di sisi-Nya, mengamalkan syariat-Nya karena menginginkan pahala darinya dan untuk menegakkan agama-Nya" (Abdullah bin Baaz, 2002: 21).

Ath Thabari mengatakan bahwa makna dari "Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya." Yaitu Allah SWT. pasti menolong orang-orang yang berperang di jalan-Nya agar kalimat-Nya tinggi terhadap musuh-musuh-Nya. Maka makna pertolongan Allah kepada hamba-Nya adalah bantuan-Nya kepadanya sedangkan makna pertolongan hamba-Nya kepada Allah adalah jihad orang itu di jalan-Nya untuk meninggikan kalimat-Nya" (At Thabari, 1999: 651).

Sedangkan al-Qurthubi mengatakan bahwa maknanya adalah orang yang menolong agama dan Nabi-Nya (al Qurthubi, 1999: juz XII hal 386). Seperti firman Allah al-Qur'an surat al-Hadid {56} ayat 25:

وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

Dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya. Padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha kuat lagi Maha Perkasa (Ibid. Al Mahira, al-Qur'ân Hafalan dan terjemahan: 2018).

Sayyid Qutb mengatakan bahwa “dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama) Nya dan rasul-rasul-Nya Padahal Allah tidak dilihatnya.” Adalah isyarat untuk berjihad dengan menggunakan senjata. Permasalahan ini diletakkan dalam ayat yang berbicara tentang pengorbanan jiwa dan harta.

Tatkala berbicara tentang “Allah Maha kuat lagi Maha Perkasa.” Kemudian Allah melanjutkannya dengan menjelaskan makna pertolongan mereka kepada Allah dan Rasul-Nya adalah menolong manhaj dan da'wah-Nya, adapun Allah SWT tidaklah membutuhkan pertolongan dari mereka. “Sesungguhnya Allah Maha kuat lagi Maha Perkasa” (Sayyid Qutb, juz VI: 4395).

Ibnu Katsir mengatakan bahwa makna “dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya Padahal Allah tidak dilihatnya.” Orang yang menolong Allah SWT dan Rasul-Nya dengan memiliki keinginannya membawa senjata. “Sesungguhnya Allah Maha kuat lagi Maha Perkasa.” adalah Dia SWT. menolong orang yang menolong-Nya yang sebetulnya Dia tidak membutuhkan pertolongan dari manusia. Adapun disyariatkannya jihad adalah untuk menguji sebagian kalian dari sebagian yang lain” (Ibnu Katsir, 2003 juz VIII hal: 28).

Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.” Maksudnya adalah diteguhkan dalam kemenangan dan berbagai pembiayaannya.. karena kemenangan bukanlah akhir peperangan antara kufur dengan iman, antara batil dan hak, dan untuk menang memerlukan pembiayaan dalam setiap jiwa maupun dalam realita kehidupan. Untuk menang memerlukan pembiayaan yaitu tidak sombong dan tidak menganggap remeh. Banyak jiwa mampu tetap teguh terhadap suatu ujian dan cobaan namun sedikit yang tetap teguh terhadap kemenangan dan kenikmatan. Keshalehan dan keteguhan hati diatas kebenaran setelah kemenangan merupakan derajat lain dibalik kemenangan dan barangkali inilah yang ditunjukkan oleh ungkapan yang ada didalam al-Qur'an (Sayyid Qutb, 2003: juz VI hal 3288 – 3289).

Adapun pertolongan yang Allah inginkan terhadap orang shaleh yang beriman adalah:

1. Menolong Rasul-Nya dalam menyebarkan dan meneguhkan agama dan risalah yang dibawanya ditengah-tengah manusia sehingga ia berada diatas seluruh agama yang ada di muka bumi ini.
2. Menolong agamanya dengan berupaya menerapkan syariat dan manhaj-Nya sehingga menguasai dunia dan mewarnai seluruh sendi-sendinya dengan nilai-nilai kebaikan yang ada didalamnya mengalahkan berbagai nilai-nilai jahiliyah yang rendah.

Dan kedua hal tersebut hanya bisa dilakukan dengan cara berjihad di jalan Allah SWT mulai dari yang terendah hingga yang tertinggi yaitu berperang di jalan Allah. Untuk itu ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh seseorang yang berjihad di jalan Allah, yaitu :

1. Ikhlas karena Allah SWT

Pentingnya keikhlasan dalam berjihad di jalan Allah sehingga apa yang telah dikorbankan dan dikeluarkan selama persiapan hingga saat berjihadnya tidaklah menjadi sia-sia dikarenakan ketidak-ikhlasannya dalam melakukan hal-hal tersebut. Bukankah Rasulullah SAW telah bersabda:

قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

Sesungguhnya Amal perbuatan seseorang tergantung dari niatnya (Hr. Bukhari Muslim) (cd kutubu sittah, 1997).

2. Mencintai Allah diatas dari yang lainnya.

Sulit bagi seseorang keluar dari rumah dan meninggalkan keluarga serta apa yang dimilikinya untuk berjihad di jalan Allah ketika hatinya masih terpaut kuat dengan itu semua. Kecintaan seseorang kepada Allah dan Rasul-Nya lah yang menjadikan dia rela mengorbankan apa saja yang dimilikinya dengan hanya mengharap ridho dan surga dari-Nya.

3. Menggunakan persenjataan.

Diantara yang disyariatkan dalam setiap amal perbuatan adalah ikhtiyar (usaha) manusia, begitu pula dalam berjihad di jalan Allah. Meskipun Allah SWT Maha Kuasa atas segala sesuatunya, termasuk memenangkan perjuangan hamba-hamba-Nya yang beriman namun Allah ingin melihat usaha yang dilakukan mereka untuk memenuhi persyaratan-persyaratan dalam mendapatkan kemenangan tersebut. Dan diantara usaha yang harus dilakukannya adalah mempersiapkan persenjataan untuk menghadapi kekuatan musuh.

Bahkan orang shaleh harus saling berlomba untuk menjadi tentara Allah yang membela agama dan negara. (Qardawi, 2018: 90)

d. Melakukan amal shaleh

Dan orang-orang yang beriman dan beramal soleh serta beriman kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad dan Itulah yang haq dari Tuhan mereka, Allah menghapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan memperbaiki Keadaan mereka. (Ibid.Taufiq, Setup in word: 2003).

Menurut ayat al-Qur'an di atas, amal shaleh merupakan indikator kualitas hidup mukmin, pria maupun wanita. Di ayat lain, amal shaleh menjadi hiasan dunia yang lebih baik dan berpahala dari harta-benda duniawi, serta lebih dapat dijadikan tumpuan harapan di akhirat. Seperti dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Kahfi {18} ayat 46 dibawah ini:

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi shaleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan (Ibid.Taufiq, Setup in word: 2003).

Suatu penelitian menyebutkan kata *shalaha* terulang dalam al-Qur'an sebanyak 180 kali dalam *muta'adiy* atau membutuhkan obyek, sehingga berkonotasi aktifitas, atau pun dalam bentuk *lazim* atau tidak membutuhkan obyek, berkonotasi sifat. Mengingat penggunaannya, maka dapat dikatakan bahwa sesuatu dinamai shaleh apabila obyeknya telah memenuhi atau sesuai dengan nilai-nilai yang telah ditentukan.

Yusuf Qardhawi menyatakan *al-waqtu huwa 'l-hayât*, waktu adalah hidup itu sendiri. Artinya, kita kini hidup di lembaran waktu, di lembaran masa bakti, di lembaran masa beramal. Secara umum ada waktu pribadi, yakni waktu yang menjadi lembaran hidup seseorang, dari lahir hingga matinya; waktu sosial, yakni lembaran hidup suatu masyarakat, misal masyarakat fir'aun; dan, waktu sejarah atau lembaran waktu sejak Allah menciptakan bumi beserta isinya dan akan diakhiri dengan peristiwa penghancuran (Qardhawi, 1999: 69). Allah menyitir dalam al-Qur'an surat. al-Mulk {64} ayat 2:

Yang menjadikan mati dan hidup supaya Dia menguji siapa di antara kalian yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. (Ibid.Taufiq, Setup in word: 2003).

Al-Fudhail bin Iyadh menyatakan yang lebih baik amalnya adalah yang paling ikhlas dan lebih benar dalam melakukan amal shaleh. Syaikh Amin Muhammad Jamal dalam buku "Sejenak Merenungi Diri" menginterpretasi *ahsanu 'amalan* dengan ikhlash. Yakni aktivitas yang motivasinya hanya untuk mencari ridha Allah, tidak dipersembahkan dan tidak dimintakan penilaian kepada selain Allah (Al-Fudhail, 2007: 70).

e. Berjihad dijalan Allah

Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang) Maka pancunglah batang leher mereka. Sehingga apabila kamu telah mengalahkan mereka Maka tawanlah mereka dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berakhir. Demikianlah apabila Allah menghendaki niscaya Allah akan membinasakan mereka tetapi Allah hendak menguji sebahagian kamu dengan sebahagian yang lain. dan orang-orang yang syahid pada jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka. (Ibid. Al Mahira, al-Qur'ân Hafalan dan terjemahan: 2018).

Al-Baqa'i berpendapat bahwa ayat ini ajakan kepada kaum beriman untuk memelihara kesucian agama, dengan melaksanakan jihad terhadap orang-orang kafir secara bersinambungan sebab siapa yang menghalangi jalan Allah. Kaum muslim dianjurkan untuk membelanya karena berjihad/berjuang adalah sifat utama Nabi Muhammad SAW. (Shihab, 2002: 118).

Dan orang yang shaleh berjuang melawan musuh-musuh Allah pada agama Allah dan dalam membela petunjuk yang karena Allah mengutus Rasul-Nya SAW. Maka Allah takkan menjadikan amal perpuatan yang telah mereka lakukan didunia hilang sia-sia. Sebagaimana. Dia menghilangkan amal-amal orang-orang kafir dan menjadikannya tidak berguna (al-Maraghi, 1993: 87).

Kata jihad berasal dari kata *al-juḥḍu* yang berarti kesulitan atau kemampuan. Kata jihad merupakan masdar dari *jāḥad*, *jihādān*, atau *mujādah* kata jihad juga bermakna menyerahkan segenap kemampuan menurut syara jihad berarti menyerahkan segenap kemampuan yang dimiliki untuk melawan musuh (Ahmad, 2004: 107).

Berdasarkan firman Allah SWT. menyampaikan jihad dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu, jihad melawan nafsu dan setan, jihad melawan kemaksiatan, kejahatan, bid'ah dan pelakunya serta orang-orang fasik dan jihad melawan kekafiran serta orang-orang kafir yang memeranggi.

F. Akhirat tujuan utamanya

Sesungguhnya kehidupan dunia hanyalah permainan dan senda gurau. dan jika kamu beriman dan bertakwa, Allah akan memberikan pahala kepadamu dan Dia tidak akan meminta harta-hartamu (Ibid. Al Mahira, al-Qur'ân Hafalan dan terjemahan: 2018).

Seorang yang shaleh akan mengutamakan kehidupan akhirat sebab kehidupan dunia merupakan permainan dan senda gurau, jika di balik kehidupan itu ada tujuan yang lebih mulia dan abadi; jika kelezatan yang dinikmati itu terpisah dari manhaj Allah dalam kehidupan dunia. Manhaj itulah yang membuat dunia sebagai ladang akhirat. Kekhalifahan yang baik itulah yang membuahkan peninggalan di negeri yang abadi. Hal itulah yang diisyaratkan oleh ayat berikut ,” dan jika kamu beriman dan bertakwa,” (Quth, 2004: 250).

Manusia tinggal di dunia hanya untuk waktu yang singkat. Di sini, ia akan diuji, dilatih, kemudian meninggalkan dunia menuju kehidupan akhirat di mana ia akan tinggal selamanya. Harta benda serta kesenangan didunia, walaupun diciptakan serupa dengan yang ada di akhirat, sebenarnya memiliki banyak kekurangan dan kelemahan karena harta benda

dan kesenangan tersebut ditujukan hanya agar manusia mengingat hari akhirat (Harun yahya, 2001: 21).

Dari namanya, 'dunia' yang merupakan tempat kehidupan di pentas bumi ini substansi dan nilainya tercermin. Bahasa Indonesia meminjam dari bahasa Arab kata tersebut yang dalam bahasa aslinya adalah *dunya*. Kata ini diambil dari kata *adunu* yang berarti dekat. Ia dipahami juga dalam arti rendah/di bawah, bahkan hina. Makna kedekatan dan keindahan itu bisa dipahami jika dibandingkan dengan lawanya, yaitu akhirat tidak kehidupan dunia dibandingkan dengan akhirat kecuali sedikit, yakni waktu, tempat, kedudukan, dan kenikmatannya demikian. (Shihab, 2018: 50).

f. Sabar Menghadapi ujian dari Allah

Dan Sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu, dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu. (Ibid. Al Mahira, al-Qur'an Hafalan dan terjemahan: 2018).

Kesabaran juga meliputi seluruh karakteristik orang yang shaleh. Sebab hanya dengan disertai kesabaran lah sifat-sifat seperti rendah hati, dermawan, mau berkorban atau keta'atan memiliki nilai yang sebenarnya. Artinya, kesabaran merupakan sifat yang membuat sifat-sifat lainnya menjadi berharga dan diakui. Sebab Allah telah berpesan bahwa manusia akan diuji dengan berbagai cobaan, sebagaimana firmanya al-Qur'an surat al-Baqarah {2} ayat 155:

Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar (Ibid. Al Mahira, al-Qur'an Hafalan dan terjemahan: 2018).

Setiap manusia pasti diuji oleh Allah SWT untuk menguji seberapa dalam imannya kepada Allah, ujian tersebut yang telah disebutkan pada ayat di atas yaitu ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, kematian, bencana alam dan lain sebagainya. Oleh karena itu kita harus bersabar menghadapi ujian tersebut, mungkin dibalik ujian itu ada hikmah yang bisa kita ambil untuk meningkatkan iman kita kepada Allah.

Seseorang yang sedang diuji oleh Allah SWT. berarti Allah menyayangi orang tersebut dan akan ditingkatkan derajatnya oleh Allah apabila ia bersabar. Banyak orang-orang yang apabila diuji, ia merasa tidak ikhlas dan berprasangka buruk terhadap Allah dan ada juga orang-orang yang dengan ikhlas dan sabar menerima ujian dari Allah, karena mereka mengetahui bahwa sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.

Ujian yang paling berat adalah kehilangan jiwa atau kematian. Setiap jiwa pasti akan mati, tinggal menunggu kapan giliran kita. Kita pasti merasa sangat sedih apabila orang yang kita cintai sudah tidak bersama kita lagi, tetapi kita harus ikhlas dan bersabar menghadapi ujian tersebut. Dengan adanya ujian kematian, kita harusnya lebih mengingat ajal kita dan meningkatkan iman kita kepada Allah. Kita tidak tahu kapan kita akan dipanggil oleh Allah. Oleh sebab itu kita harus mempersiapkan bekal kita untuk menghadap Allah. Mungkin sehari lagi, mungkin sebulan lagi atau mungkin setahun lagi. Hanya Allah yang mengetahui.

Tapi harus diketahui bahwa Allah menguji menurut bobot iman yang manusia miliki. Apabila bobot iman kita berat, Allah akan memberikan cobaan yang lebih keras. Apabila ada kelemahan dalam agama kita, maka cobaan yang diberikan kepada manusia juga lebih ringan.

g. Taat dan mengatakan yang baik

Ta'at dan mengucapkan Perkataan yang baik (adalah lebih baik bagi mereka). apabila telah tetap perintah perang (mereka tidak menyukainya). tetapi Jikalau mereka benar (imannya) terhadap Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka (Ibid. Taufiq, Setup in word : 2003).

Orang-orang beriman tidak tertarik pada pembicaraan dan hal yang sia-sia serta tidak berguna. Mereka tidak merasakan kepuasan pada hal-hal tersebut karena yang demikian itu tidak bernilai. Mereka terlibat dalam urusan dunia hanya jika ada keuntungan yang menambah kedekatan kepada Allah. Inilah sebabnya, orang-orang beriman digambarkan sebagai dalam al-Qur'an surat al-Mu'minuun {23} ayat 3:

"orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna." (Ibid. Taufiq, Setup in word : 2003).

Ayat di atas menekankan bahwa ketika seorang mukmin bersentuhan dengan perbuatan atau perkataan yang sia-sia, ia harus menghindari dan melakukan hal yang berguna bagi misi ketuhanan (Ibid. hlm. 34). Inilah sikap yang tepat dalam rangka menyenangkan Allah. Untuk itu, orang-orang yang beriman harus selalu waspada dan mengetahui apa yang mereka kerjakan. Tidaklah tepat bagi orang yang beriman berbantah-bantahan dengan orang yang bodoh dan pendek akal kecuali ada hal yang dapat diraih dalam rangka berdakwah.

h. Tidak berbuat kerusakan dimuka bumi

Maka Apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan (Ibid. Al Mahira, al-Qur'an Hafalan dan terjemahan: 2018).

Dalam konteks ini peringatan Allah yang telah mewanti-wanti manusia untuk tidak berbuat kerusakan menjadi sangat relevan dan bersifat univesal. Dalam al-Quran surat Qashash {28} ayat 77 dinyatakan bahwa Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan:

Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Ibid. Al Mahira, al-Qur'an Hafalan dan terjemahan: 2018).

Islam mempunyai perhatian yang sangat tinggi terhadap lingkungan. Tidak hanya sumpah Allah yang sering kali memakai elemen lingkungan yang berguna secara simbolis sebagai pengingat kita, tetapi juga secara praktis memberi pesan-pesan yang menyeru pada timbulnya sikap yang orang shalih terhadap lingkungan. Khalifah *fil Ardh* dalam konteks ini lantas harus diterjemahkan sebagai manusia yang mampu mengelola bumi dan seluruh isinya ini dengan penuh kebijaksanaan: sebuah keshalihan lingkungan. Dalam cara pandang ini, kita tidak menolak modernisasi, tetapi kita seharusnya juga menolak kedzaliman perilaku kita terhadap lingkungan hidup yang pada akhirnya akan menenggelamkan kita ke dalam bencana-bencana.

Di sinilah perlunya penyadaran diri akan perlunya perilaku orang yang shaleh terhadap lingkungan sebagai sebuah pengejawantahan Islam sebagai rahmat bagi alam, umat Islam sebagai teladan, dan Muslim yang menjadi khalifah di muka bumi. Keshalehan pada

lingkungan ini juga harus dipelajari, dikaji dan diajarkan sejalan dengan pembelajaran kita terhadap tauhid, ibadah, ataupun 'ilmu agama' yang lain. Tanpa adanya pembelajaran ini, maka Umat Islam akan senantiasa berada dalam 'kegelapan' dengan tetap mempraktikkan perilaku yang pada hakikatnya 'membuat kerusakan di muka bumi.' Secara ilahiah, perilaku kita telah melanggar larangan Allah. Dalam konteks duniawi, Umat Islam akan dengan mudah dituduh sebagai umat yang tidak punya kepedulian lingkungan yang kuat. Di sini perlu sebuah gerakan penyadaran akan pentingnya kajian keshalehan lingkungan ini.

Demikian karakteristik yang terdapat dalam surat Muhammad. Mudah-mudahan kita bisa mengamalkan dan menjadi orang shaleh yang cintai Allah dan Rasul-Nya maupun manusia dimuka bumi ini.

SIMPULAN

Apabila meneladani orang shaleh menjadi sifat utama Nabi Muhammad SAW. Bahkan di dalam al Quran ada nama surat Muhammad. Maka kita yang menjadi pengikutnya akan lebih utama lagi apabila berteladan dari contoh kehidupan beliau dan mengikuti apa yang dijelaskan dalam surat Muhammad sebagai karakteristik orang shaleh. Hubungan dengan orang shaleh, ibarat menanam benih di tanah dan lahan yang subur. Dari lahan dan tanah yang subur akan tumbuh kehidupan yang subur dan shaleh

Orang yang shaleh merupakan orang yang baik, taat dan sungguh-sungguh dalam menjalankan ibadah dan beriman dengan keimanan yang sangat kuat selalu berkata dan berperilaku yang benar, kapan dan dimanapun ia berada sesuai tuntunan Allah dan Rasu-Nya. Sedangkan orang shaleh menurut surat Muhammad adalah orang yang beramal sesuai dengan aturan dan keyakinan kepada Allah, menjadi seorang khalifah dmuka bumi yang taat kepada Allah dan kepada Rasul-Nya berdasarkan al-Qur'ân serta ketentuan alam yang berlaku.

Adapun karakteristik orang shaleh dalam surat Muhammad yaitu: Beriman kepada Allah (Qs. 47: 2), taat kepada Allah dan Rasul (Qs. 47: 33), menolong agama Allah (Qs. 47: 7), melakukan amal shaleh (Qs. 47: 2), berjihad dijalan Allah (Qs. 47: 4), akhirat tujuan utamanya (Qs. 47: 36), sabar menghadapi ujian dari Allah SWT (Qs. 47: 31), Taat dan mengatakan yang baik (Qs. 47: 21), dan tidak berbuat kerusakan dimuka bumi (Qs. 47: 22).

DAFTAR PUSTAKA

- Al Mahira. 2018 Quran hafalan dan terjemahan, (AlMahira, Jakarta)
- M. Quraish Shihab. 2018, *Islam yang saya Anut Dasar-dasar Ajaran Islam*. Lentera Hati. Tangerang
- M. Qurash Shihab. 2018, *Islam yang saya Pahami Keragaman itu Rahmat*. Lentera Hati. Tangerang
- M. Quraish Shihab. 2016, *Yang hilang dari kita Akhlak*. Lentera Hati. Tangerang
- M. Quraish Shihab. 1994, *Tafsîr al-Misbâh*. Mizan. Jakarta
- Rasihon Anwar dan Saehudin 2016, *Aqidah Akhlak*, Pustaka Hidayah. Bandung
- Yusuf Qardawi. 2018, *Membumikan Islam Keluasan dan keluwesannya syariat untuk manusia*, terj. Ade Nurdin & Riswan. Mizan, Bandung.

- Abu Muhammad, Jibril Abdurrahman *Karakteristik Lelaki shaleh*. Wihdah Press. Yogyakarta.
- Aam Aminuddin, *Bedah Masalah Konteporer I*. Kazanah Intelektual. Bandung.
- Sayyid Qutub. 2004, *Fîzhilalil Qur'ân*. (Diterjemahkan oleh As'ad Yasin) Gema Insani. Jakarta.
- Muhammad Ali. 1999 *Kamus lengkap bahasa Indonesi moderen*. Pustaka amani. Jakarta.
- Nurcholis Madjid. *Masalah ta'wil sebagai metodologi penafsiran dalam kontekstualisasi dokrin Islam dalam sejarah*. Paramadinah. Jakarta.
- Ibnu Katsir. t.t, *Tafsir al-Qur'ân al-adzim*. Daar al-Fikr. Beirut. (al-Munawir, 1984: 843-844).
- Abdurrahman As-Sa'di, *Bacalah al-Qur'an seolah-olah Ia diturunkan Kepadamu*. Hikmah. Jakarta.
- Ahmad Warson Munawwir. 1997 *Al-Munawwir kamus Arab-Indonesia*. Pustaka progresif. Surabaya.
- Moenawar Chalil. 1956, *Kembali kepada al-Qur'ân dan As-sunnah*. PT Bulan bintang. Jakarta.
- (Abdullah bin Baaz, 2002: 21). Ibnu Jarir At Thobari t.t *Jîmi 'al-Bayân*. Dar. Al-Fikr. Kairo. (Hr. Bukhari Muslim) (cd kutubu sittah, 1997).
- Taufiq. 2003, *CD digital al-Qur'an Setup in word*. (Qardhawi, 1999: 69). (Al-Fudhail, 2007: 70).
- Ibnu Qayyim al-Jauziyah. 1998, *Madârijus-Sâlikîn*. (Diterjemahkan oleh Kathur Suhardi) Pustaka al-Kautsa. Bandung.
- Ahmad Musthafa al-Maraghi t.t *Tafsir al-Marâghi*. Dar al-Fikr, Bairut.
- Harun yahya *CD Cara cepat meraih keimanan*, Goodword Books.
- Dedi Junaedi. 2017, *Konsep Dan Penerapan Takwil Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah*
- Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya 2, 2 (Desember 2017): 223-236 Website: Journal.Uinsgd.Ac.Id/Index.Php/Jw Issn 2502-3489 (Online) Issn 2527 3213 (Print)